

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM GURINDAM TUNJUK AJAR MELAYU
KARYA TENAS EFFENDY**

Sri Rahayu¹, Alber²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
sri rahayu@edu.uir.ac.id¹, alberuir@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

In the era of globalization there have been many changes and shifts in cultural values within Malay society, causing neglected gurindam and other folk literature. The Malay community is now more interested in reading social media than reading literature, especially the younger generation. The younger generation is increasingly distant from the traditions espoused especially if it is associated with degradation and moral decadence that are very different from those of young people in the past. Therefore, the purpose of this study was to analyze and interpret the cultural values in folk literature, especially those that are exemplary to the younger generation. This needs to be examined as a form of contribution to the development of mental and character building. This research was descriptive with content analysis method. The data of this study were sourced from the 2013 book *Teachings of Teachings by Tenas Effendy*. The data studied was documented by means of reading, further recording is concluded and grouped based on the cultural values contained therein. Based on the observations of the author, the Malay teaching point in the *Tenind Effendy* workshops contributed to cultural values including responsibility, obedience, giving advice, respect, love and loyalty.

Keywords: gurindam, cultural values, teaching poin

ABSTRAK

Pada era globalisasi banyak terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat Melayu, menyebabkan gurindam dan sastra rakyat lainnya terabaikan. Masyarakat Melayu saat ini lebih tertarik membaca media sosial dibandingkan membaca karya sastra, khususnya generasi muda. Generasi muda semakin jauh dari tradisi yang dianut apalagi jika dikaitkan degradasi dan dekadensi moral yang sangat berbeda dengan anak muda pada masa lalu. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dalam sastra rakyat khususnya gurindam yang bersifat memberikan keteladan kepada generasi muda. Hal tersebut perlu untuk diteliti sebagai bentuk sumbangsih pembangunan mental dan pembentuk karakter. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode *content analysis*. Data penelitian ini bersumber dari buku *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* tahun 2013. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara membaca, mencatat selanjutnya disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pengamatan penulis, *tunjuk ajar Melayu* dalam gurindam karya Tenas Effendy tersebut memberikan sumbangsih nilai-nilai budaya di antaranya tanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, menyayangi, dan kesetiaan.

Kata Kunci: gurindam, nilai-nilai budaya, tunjuk ajar

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal memiliki peradaban yang tinggi dan budi bahasa

yang halus. Ketinggian peradaban dan kehalusan budi bahasa itu di antaranya tercermin dalam karya-karya sastra tradisi

atau sastra rakyat Melayu. Karya sastra, dijadikan oleh masyarakat Melayu sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai peradaban masyarakatnya. Bagi orang Melayu sastra rakyat dianggap memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai asas kemelayuan, sastra rakyat dijadikan media tunjuk ajar. Menurut Iswanto(2007:7) sastra rakyat Melayu terdiri atas tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga genre tersebut berkembang di nusantara khususnya puisi, puisi terdiri atas beberapa jenis di antaranya, pantun, gurindam, seloka, syair, peribahasa, mantra, gazal, dan ungkapan.

Gurindam merupakan salah satu dari jenis puisi yang banyak berkembang dalam masyarakat Melayu pada eranya. Gurindam merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan nilai-nilai dan kritik budaya masyarakat. Menurut Depdiknas(2008:377) merupakan sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Sementara itu, Effendy, (2013:41) gurindam merupakan puisi tradisi yang sangat digemari orang Melayu karena mudah dicerna dan dihayati, serta sarat dengan nilai-nilai tunjuk ajar yang mereka jadikan acuan dalam kehidupan keseharian, berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kekayaan akan sastra rakyat itu bukan hanya ditandai dengan banyaknya nama, jenis, dan bentuk sastra itu, melainkan juga ditandai keberagaman isi kandungan makna di setiap sastra rakyat tersebut. Keberagaman isi itu meliputi, nilai-nilai budaya yang sampai era globalisasi masih dirasakan manfaatnya, seperti nilai cinta kasih, ikhlas, bersyukur, tanggung jawab serta gotong royong. Menurut Samovar dan Porter dalam Nisdawati (2016:48) nilai budaya adalah ide-ide atau gagasan yang mencakup tentang apa yang benar, baik, dan indah yang mendasari pola-pola budaya dan memandu masyarakat dalam menanggapi unsur jasmaniah dan lingkungan sosial. Hal

tersebut dipertegas oleh Kluckhohn dalam Nisdawati (2016:56-57) nilai-nilai budaya menitikberatkan dengan hakikat manusia dengan manusia dengan berorientansi nilai-nilai budaya di antaranya, bertanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, keterbukaan, memperhatikan, mencintai, menyayangi, manja, dan kesetiaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dimunculkan postulat bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan serta berorientasi nilai-nilai yang mengandung tanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, keterbukaan, memperhatikan, mencintai, menyayangi, manja, dan kesetiaan.

Sementara itu, Sardulloh dalam Nisdawati (2016:53) mengatakan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Sastra rakyat selain berisi tentang nilai-nilai juga terkandung tunjuk ajar di dalamnya. Menurut Effendy dalam Alber, (2017:36-37) tunjuk ajar Melayu mengandung berbagai-bagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan bakalan hidup, yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang islami apabila dicerna dan dihayati, serta diamalkan dengan bersungguh hati, akan menjadi jati diri kemelayuannya. Dengan berpegang teguh kepada jatidiri itu pula setiap insan akan menjadi orang yakni menjadi manusia yang terpuji, handal, terbilang, piawai, arif dan bijaksana, berilmu pengetahuan, berwawasan luas, berbudi mulia, memiliki harkat dan martabat, tuah dan marwah, yang insya-Allah mendatangkan kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai inilah yang Seperti kutipan tunjuk ajar di dalam gurindam di bawah ini:

*Kepada Allah kita mengabdikan,
Supaya rahmat-Nya kekal abadi*

*Kepada Allah kita menyembah,
Supaya selau beroleh berkah*
(Tenas Effendy, 2013:45)

Tunjuk ajar dalam gurindam di atas mengandung petuah dan nasihat orang tua-tua dalam kehidupan orang Melayu agar selalu bertakwa kepada Allah Swt, karena meninggalkan atau mengabaikan Tunjuk Ajar dapat membawa kepada malapetaka bagi kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Itulah sebabnya orang tua-tua Melayu selalu mengingatkan, agar Tunjuk Ajar yang sarat dengan nilai-nilai luhur, budaya, pendidikan itu hendaknya disimak, dihayati, dan dikekalkan melalui berbagai cara.

Namun, pada era globalisasi banyak terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat Melayu, menyebabkan gurindam dan sastra rakyat lainnya terabaikan. Masyarakat Melayu saat ini lebih tertarik membaca media sosial dibandingkan membaca karya sastra, khususnya generasi muda. Generasi muda semakin jauh dari tradisi yang dianut apalagi jika dikaitkan degradasi dan dekadensi moral yang sangat berbeda dengan anak muda pada masa lalu. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai dalam sastra rakyat khususnya gurindam yang bersifat memberikan keteladanan kepada generasi muda, dipandang perlu untuk diteliti sebagai bentuk sumbangsih pembangunan mental dan pembentukan karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti "Nilai-nilai Budaya dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Menurut Krippendorff dalam Alber (2018:57) metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi-studi terng pers dalam skala besar, novel, teks, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif analisis, etode deskriptif analisis ini dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, klausa, ataupun kalimat dalam setiap bait serta hubungan antar bait pada teks gurindam Karya Tenas Effendy diperlukan penemuan makna dalam tingkatan deskripsi dan interpretasi.

Jenis penelitian ini adalah perpustakaan atau *library research*. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku atau melalui perpustakaan, penulis dapat memperoleh sumber-sumber relevan baik buku, prosiding maupun junal. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh tidak menggunakan statistik atau perhitungan terhadap data. Menurut Hamidy (2003:23), "Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa dalam yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik, teknik ini merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah sastra yang menelaah

roman, novel, dan cerpen (Hamidy, 2003:24).

- 1) Teknik dokumentasi yaitu menggunakan Teks gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy.
- 2) Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca Teks gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy.
- 3) Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat nilai-nilai budaya dalam Teks gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy..
- 4) Simpulan yaitu menyimpulkan hasil analisis data terhadap nilai-nilai budaya dalam Teks gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data tentang Nilai-nilai Budaya dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy kemudian dianalisis sebagai berikut.

Data 1

Barang siapa teguh memegang Syarak, Dijauhkan Allah dari segala balak (1)
(Tenas Effendy, 2013:45)

Berdasarkan data (1) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan kesetiaan. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris pertama dan kedua data (1) yakni '*Barang siapa teguh memegang Syarak, Dijauhkan Allah dari segala balak*. Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu berpegang teguh kepada syariat agama Islam. Dengan demikian, apabila nasihat tersebut diindahkan akan terhindar dari mara bahaya.

Sementara itu, kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam

persahabatan, perhambaan, dan sebagainya); kepatuhan (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya kesetiaan terdapat pada baris pertama data (1) yakni '*Barang siapa teguh memegang Syarak*'. Gurindam tersebut mengandung nilai budaya kesetiaan berupa keteguhan hati, kepatuhan kepada syariat agama Islam.

Data 2

Barangsiapa taat kepada Allah, Sebarang kerjanya tiada menyalah(2)
(Tenas Effendy, 2013:45)

Berdasarkan data (2) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat, patuh dan kesetiaan. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada baris pertama dan kedua data (2) yakni '*Barangsiapa taat kepada Allah, Sebarang kerjanya tiada menyalah*. Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa pelajaran baik, anjuran, petunjuk, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat kepada Allah Swt. Dengan demikian, apabila nasihat tersebut diindahkan semua pekerjaan akan lancar tanpa ada kendala.

Sementara itu, patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Nilai budaya patuh terdapat pada baris pertama pada data (2) yakni '*Barangsiapa taat kepada Allah*. Nilai budaya patuh pada gurindam tersebut bermakna suka menurut atau taat kepada perintah, aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. Selain nilai budaya patuh, gurindam baris pertama juga mengandung nilai budaya kesetiaan, hal tersebut terdapat pada pemilihan kata *taat* karena kesetiaan juga bermakna kepatuhan atau ketaatan.

Data 3

*Barangsiapa selalu mengingat Allah
Hidup dan matinya tiada menyalah
Barang siapa ingat hidup dan mati
Menyembah Allah sepenuh hati
Barangsiapa mengingat hari kemudian
Kepada Allah memohon ampun (3)*
(Tenas Effendy, 2013:46)

Berdasarkan data (3) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris pada data (3). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu mengingat Allah Swt.

Data 4

*Apabila hidup hendak selamat,
Ke ibu dan dan bapa hendaklah hormat
Apabila hidup hendak terpuji,
Ibu dan bapa wajib dihormati (4)*
(Tenas Effendy, 2013:48)

Berdasarkan data (4) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan menghormati. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (4). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat, hormat, patuh terhadap kedua orang tua yakni, ibu dan bapak. Dengan demikian, apabila nasihat tersebut diindahkan akan selamat dan bahagia selama hidup di dunia.

Sementara itu, menghormati adalah menaruh hormat kepada; hormat, takzim; sopan; menghargai; menjunjung tinggi (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya

menghormati terdapat pada baris kedua dan keempat pada data (4) yakni '*Ke ibu dan dan bapa hendaklah hormat, Ibu dan bapa wajib dihormati*'. Gurindam tersebut mengandung nilai budaya menghormati berupa menaruh hormat, menghargai, dan menjunjung tinggi orang tua yakni ibu dan bapak.

Data 5

*Supaya hidup beroleh berkah
Ibu dan bapa jangan disanggah (5)*
(Tenas Effendy, 2013:48)

Berdasarkan data (5) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat, patuh dan menghormati. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (5). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat dan patuh terhadap orang tua yakni ibu dan bapak. Dengan demikian, apabila nasihat tersebut diindahkan supaya hidup di dunia selalu diberkahi Allah Swt.

Sementara itu, patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Nilai budaya patuh terdapat baris pertama pada data (2) yakni '*Ibu dan bapa jangan disanggah*'. Nilai budaya patuh pada gurindam tersebut bermakna suka menurut atau taat kepada perintah orang tua. Selain nilai budaya patuh, gurindam baris kedua juga mengandung nilai budaya menghormati, hal tersebut terdapat pada baris kedua *Ibu dan bapajangan disanggah* yang bermakna menghargai dan menjunjung tinggi perintah orang tua.

Data 6

*Supaya mendapat keridhoan Tuhan
Ibu dan bapa hendaklah dimuliakan*

Supaya terhindar siksa neraka
Ke ibu bapak jangan durhaka
Supaya hidup dalam keberkahan
Ibu dan bapa selalu didoakan (6)
(Tenas Effendy, 2013:48)

Berdasarkan data (6) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (6). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat dan patuh terhadap orang tua yakni ibu dan bapak. Dengan demikian, kita akan diridhoi, diberkahi Allah Swt.

Data 7
Apabila Ibu tidak dihormati
Orang Mengutuk Allah pun benci (7)
(Tenas Effendy, 2013:49)

Berdasarkan data (7) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan menghormati. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (7). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat dan patuh terhadap orang tua yakni ibu.

Sementara itu, menghormati adalah menaruh hormat kepada; hormat, takzim; sopan; menghargai; menjunjung tinggi (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya menghormati terdapat pada semua baris data (7). Gurindam tersebut mengandung nilai budaya menghormati berupa menaruh hormat, menghargai, dan menjunjung tinggi orang tua yakni ibu supaya disukai manusia dan dicintai Allah Swt.

Data 8
Kepada guru hendaklah taat,
Supaya ilmu mu tetaplah berkat
Kepada guru hendaklah patuh,
Supaya hidup jadi senonoh (8)
(Tenas Effendy, 2013:50)

Data 9
Nasehat guru hendaklah pegang,
Supaya hidup dimuliakan orang
Petuah guru engkau dengarkan,
Supaya hidupmu beroleh keberkahan (9)
(Tenas Effendy, 2013:50)

Berdasarkan data (8) dan (9) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan patuh. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (8) dan (9). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat dan patuh terhadap guru. Dengan demikian, apabila nasihat tersebut diindahkan hidup di dunia akan selalu diberkahi Allah Swt.

Sementara itu, patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Nilai budaya patuh terdapat pada baris pertama dan ketiga data (8) dan (9) yakni 'Kepada guru hendaklah taat, Kepada guru hendaklah patuh, Nasehat guru hendaklah pegang, Petuah guru engkau dengarkan. Nilai budaya patuh pada gurindam tersebut bermakna suka menurut, mengikuiti aturan, taat, dan berdisiplin kepada guru.

Data 10
Apabila taat kepada Pemimpin
Keamanan negeri akan terjamin
Kepada Pemimpin hendaklah patuh,
Supaya hidup tiada bergaduh (10)
(Tenas Effendy, 2013:53)

Berdasarkan data (2) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat, patuh dan kesetiaan. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (10). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa pelajaran baik, anjuran, petunjuk, maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat kepada pemimpin. Dengan demikian, apabila nasihat tersebut diindahkan negara akan aman, nyaman, dan tentram.

Sementara itu, patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah; aturan, dan sebagainya); berdisiplin. Nilai budaya patuh terdapat pada baris pertama dan ketiga data (10) yakni '*Apabila taat kepada Pemimpin, Kepada Pemimpin hendaklah patuh*'. Nilai budaya patuh pada gurindam tersebut bermakna suka menurut atau taat kepada perintah, serta mengikuti aturan yang telah dibuat pemimpin.

Data 11

*Kepada pemimpin hendaklah hormat
Karena dialah dijadikan panutan* (11)
(Tenas Effendy, 2013:53)

Berdasarkan data (11) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan menghormati. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (11). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu taat dan patuh kepada pemimpin.

Sementara itu, menghormati adalah menaruh hormat kepada; hormat, takzim; sopan; menghargai; menjunjung tinggi (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya

menghormati terdapat pada baris pertama data (11) yakni, *Kepada pemimpin hendaklah hormat*. Gurindam tersebut mengandung nilai budaya menghormati berupa menaruh hormat, menghargai, dan menjunjung tinggi pemimpin.

Data 12

*Apabila hidup dalam perpaduan,
Beban yang berat menjadi ringan
Apabila hidup tolong menolong,
Sakit senang sama ditanggung
Apabila hidup bertimbangrasa,
Pahit dan manis sama dirasa* (12)
(Tenas Effendy, 2013:55-56)

Berdasarkan data (12) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan menghormati. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (12). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu bekerja sama, bersatu, dan saling timbang rasa.

Data 13

*Apabila hidup seiya sekata
Tentulah tercapai sebarang dicita
Apabila hidup seiring jalan
Tentu terhindar dari pergaduhan* (13)
(Tenas Effendy, 2013:56)

Berdasarkan data (13) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan kesetiaan. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (13). Sementara itu, nilai budaya kesetiaan terdapat pada baris pertama dan ketiga data (13) yakni '*Apabila hidup seiya sekata, Apabila hidup seiring jalan*'. Kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan, dan sebagainya); kepatuhan (Depdiknas,

2008:122). Gurindam tersebut mengandung nilai budaya kesetiaan berupa keteguhan hati kepada sesama manusia dalam bermasyarakat.

Data 14

*Apabila hidup berkasih sayang
Hidup rukun nama terbilang (14)*
(Tenas Effendy, 2013:56)

Berdasarkan data (14) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan menyayangi. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (14). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu berkasih sayang dan hidup rukun antarsesama.

Sementara itu, menyayangi adalah sayang akan (kepada); mengasihi; dan mencintai (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya menyayangi terdapat pada baris pertama data (14) yakni, *Apabila hidup berkasih sayang*. Gurindam tersebut mengandung nilai budaya menyayangi berupa mengasihi, mencintai dan rasa sayang kepada sesama manusia/masyarakat.

Data 15

*Apabila keadilan sudah tercampak
Umat sengsara perangaipun rusak
Apabila keadilan sudah terpuruk
Diri binasa umat beramuk
Apabila kebenaran sudah dibuang
Hidup sengsara dirundung malang (15)*
(Tenas Effendy, 2013:60)

Berdasarkan data (15) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (15). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu berperilaku adil dan benar agar mendatangkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.

Data 16

*Apabila hidup hendak terpuji,
Tuntutlah ilmu sepenuh hati
Apabila hidup hendak selamat,
Tuntutlah ilmu dunia akhirat
Apa tanda orang terpandang,
Ilmunya banyak dadapun lapang (16)*
(Tenas Effendy, 2013:61)

Berdasarkan data (16) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (16). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu menuntut ilmu, karena ilmu pengetahuan sanagtlah penting dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan juga alat utama untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kemuliaan di akhirat.

Data 17

*Orang yang ikhlas hatinya mulia,
Rela berkorban hidupnya jaya
Tanda orang berhati ikhlas,
Berkorban tidak mengharapkan balas
Supaya hidup tidak terkeji
Berkorban jangan mengharap puji (17)*
(Tenas Effendy, 2013:63)

Berdasarkan data (17) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua barisdata (17).Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu ikhlas dan rela berkorban dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara.

Data 18

*Apabila bekerja memegang amanah,
Orang percaya menjauhkan fitnah
Apabila bekerja tiada lalai
Hasilnya tidak akan terbangkai(18)*
(Tenas Effendy, 2013:64-65)

Berdasarkan data (18) di atas, terdapatnilai budaya memberi nasihat dan bertanggung jawab. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (18).Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu bekerja keras serta selalu amanah menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat

Sementara itu, bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya bertanggung jawab terdapat pada baris pertama dan ketiga data (18) yakni,*Apabila bekerja memegang amanah,Apabila bekerja tiada lalai*. Gurindam tersebut mengandung nilai budaya bertanggung jawab berupa memikul tanngung jawab pekerjaan dengan bekerja amanah dan tidak lalai.

Data 19

*Apalah tanda orang terbilang,
Tahu membalas budi baik budi orang
Apalah tanda orang terpuji,
Hidup tak lupa membalas budi
Apalah tanda orang beriman,*

*Membalas budi ia utamakan
Apalah tanda orang terhormat
Budi baik orang selalu diingat (29)*
(Tenas Effendy, 2013:67)

Berdasarkan data (19) di atas, terdapatnilai budaya memberi nasihat dan bertanggung jawab. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua barisdata (19).Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu membalas budi baik orang lain, karena bagi orang Melayu termakan budi bermakna terhutang sepanjang hayat.

Sementara itu, bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya bertanggung jawab terdapat pada baris kedua, keempat, keenam dan kedelapan data (19) *Tahu membalas budi baik orang, Hidup tak lupa membalas budi, Membalas budi ia utamakan, Budi baik orang selalu diingat*Gurindam tersebut mengandung nilai budaya bertanggung jawab berupa memikul tangngung jawab membalas budi baik orang lain yang telah berbuat baik kepada kita.

Data 20

*Apalah tanda orang pilihan,
Bertanggungjawab segala perbuatan
Apalah tanda orang yang bijak,
Bertanggungjawab duduk dan tegak
Apalah tanda orang terpuji,
Terhadap tanggungjawab tiada lari (20)*
(Tenas Effendy, 2013:69)

Berdasarkan data (20) di atas, terdapatnilai budaya memberi nasihat dan bertanggung jawab. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk,

peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (20). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar selalu bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang kita perbuat.

Sementara itu, bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya bertanggung jawab terdapat pada semua baris data (20). Gurindam tersebut mengandung nilai budaya bertanggung jawab berupa memikul tanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan di dalam bermasyarakat.

Data 21

*Apabila hendak beroleh keberkahan
Bersopan santun sebarang kelakuan
Supaya hidup beroleh berkat
Aib dan malu harus diingat (21)*
(Tenas Effendy, 2013:70)

Berdasarkan data (21) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (21). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar memiliki sifat malu yakni malu berbuat meyalahi aqidah dan perbuatan lainnya yang tidak sesuai dengan agama.

Data 22

*Supaya hidup dihormati orang
Bertindak jangan sebarang-barang
Supaya hidup rukun dan damai
Aib bergaduh malu bertikai(22)*
(Tenas Effendy, 2013:70)

Berdasarkan data (22) di atas, terdapat nilai budaya memberi nasihat dan menghormati. Menurut Depdiknas (2008:1139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nilai budaya memberi nasihat terdapat pada semua baris data (22). Gurindam tersebut bermakna memberikan nasihat berupa anjuran, petunjuk, teguran maupun peringatan kepada pembaca agar tidak bertindak sembarangan.

Sementara itu, menghormati adalah menaruh hormat kepada; hormat, takzim; sopan; menghargai; menjunjung tinggi (Depdiknas, 2008:122). Nilai budaya menghormati terdapat pada baris pertama data (22) yakni, *Supaya hidup dihormati orang*. Gurindam tersebut mengandung nilai budaya menghormati berupa menaruh hormat, menghargai, dan menjunjung tinggi orang lain atau sesama masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Nilai-nilai Budaya dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy yang berjumlah 12 judul atau lebih cenderung dikenal dengan *Gurindam Dua Belas* sarat dengan nilai-nilai tunjuk ajar berupa nilai-nilai budaya di antaranya nilai budaya memberi nasihat, patuh, menyayangi, menghormati, kesetiaan, dan bertanggung jawab. Berdasarkan analisis, nilai budaya memberi nasihat terdapat pada setiap judul dan data yang dianalisis. Sementara itu, nilai budaya keterbukaan, memperhatikan, mencintai dan manja tidak ditemukan dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy.

REFERENSI

Alber. (2017). "Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Geram*, 5(2), 36–43. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/gera>

- m/article/view/665/657
- Alber. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah*, 9(1), 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v9i1.689>
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.
- Hamidy, U. dan Y. (2003). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Pers.
- Iswanto, D. (2007). *Syair Surat Kapal: Masyarakat Melayu Indragiri*. Pekanbaru: Unri Press.
- Nisdawati. (2016). *Nilai-nilai Tradisi dalam Koba Panglimo Awang Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*. (J. Hutahaeon, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Budi Utama.